

**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS
(Studi Pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)**

Rita Kusumawati, Rami Rindy Karuniawati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : Kusumawatirita@yahoo.com, Ramirindy52@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity, leverage, size firm, and corporate governance on financial distress. The object of research is transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2018. This study uses a purposive sampling method as a sampling technique with a total sample used which is 151 samples or 38 companies. The analytical tool used in this study is logistic regression analysis with SPSS 16 program.

The results of this study that liquidity does not have a significant effect on financial distress, leverage has a significant positive effect on financial distress, size firm does not have a significant effect on financial distress, and corporate governance has a significant negative effect on financial distress.

Keywords: Liquidity, Leverage, Size Firm, Corporate Governance, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus dan dalam menjalankan usahanya mampu menerapkan strategi dengan baik, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara maksimal.

Kinerja dan kegiatan suatu perusahaan besar atau kecil sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terus menerus mengalami perubahan. Perusahaan yang bersaing satu dengan lainnya semakin lama semakin ketat, hal tersebut menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin tinggi. Perusahaan yang tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan tersingkir karena tidak mampu bertahan dan mengalami kerugian, sehingga

perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (financial distress). (Amboningtyas, 2016).

Tahun 2019 Indonesia mengalami lonjakan inflasi sebesar 3,3 persen. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan tarif transportasi, komunikasi, perumahan, bahan pangan dan jasa keuangan yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Dari kejadian tersebut mengakibatkan banyak perusahaan property, konsumsi, manufaktur, transportasi, hingga sektor pertambangan mengalami kerugian. Berita terbaru pada Mei 2019 dari PT Hero Supermarket Tbk yang menutup 6 gerainya di beberapa wilayah Indonesia karena mengalami kerugian dan masalah keuangan lainnya di perusahaan mereka.

Terjadinya kebangkrutan perusahaan disebabkan karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, salah satunya adalah rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio pasar, dan aktivitas yang dapat dilihat dalam laporan keuangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress?. Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil. Apabila perusahaan tidak bisa menanganinya dengan baik, maka perusahaan akan mengalami bayangan penurunan kinerja keuangan dan berakhir dengan kebangkrutan.

Dalam pengambilan kebijakan serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer dan investor suatu perusahaan, biasanya menggunakan hasil analisis laporan keuangan sebagai suatu media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Mas'ud & Srengga, 2015). Menurut (Hanafi, 2004) profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan yang nantinya bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dan membantu mengestimasi kemampuan laba yang mewakili dalam jangka panjang.

Likuiditas

Menurut Subramayan dan Wild dalam (Sopian, 2014) rasio likuiditas merupakan

kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dianggap jangka waktu periode pembayaran hingga satu tahun. Perusahaan yang likuid berada pada kategori perusahaan yang safety dan dapat menjalankan perusahaannya dengan baik. Semakin perusahaan safety dan dapat produktif dengan baik maka kinerja perusahaan nya juga akan meningkat dan perusahaan menghasilkan profit yang tinggi sehingga mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Solvabilitas atau Leverage

Fahmi dalam (Amboningtyas, 2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut (Amboningtyas, 2016) semakin besar penggunaan hutang yang dilakukan suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan sulit melepaskan beban hutang semakin tinggi dan semakin dekat pula perusahaan mengalami kebangkrutan.

Aktivitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arista & Triyonowati, 2016) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam mengelola kebijakan pemasaran serta mengelola asetnya, seperti pengelolaan persediaan barang mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Rasio Pasar

Menurut (Hanafi, 2004) rasio pasar digunakan untuk membantu para investor dalam mencari saham yang memiliki keuntungan deviden besar serta digunakan untuk mengukur mahal murahnya suatu saham perusahaan. Jika dilihat dari harga saham suatu perusahaan, rasio pasar tidak bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena rasio pasar tidak memiliki ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak bisa mencerminkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Menurut (Amboningtyas, 2016) ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total asset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Bagi

perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan perusahaan tersebut semakin produktif dan memberikan hasil yang positif bagi perusahaan dan pemegang saham. Sedangkan bagi pihak investor atau pemegang saham akan merasa senang karena jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi diharapkan akan membagikan deviden yang tinggi juga, hal itu dapat membuat harga saham perusahaan akan naik dan akan banyak orang yang menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga perusahaan kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan (financial distress).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana terdapat beberapa institusi yang ikut memiliki suatu perusahaan tersebut dalam bentuk saham. Perusahaan lebih mengutamakan para investor dari para institusi karena dianggap memiliki sumber daya yang banyak sehingga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan.

Menurut (Nora, 2016) semakin banyak jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi, akan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Para investor institusional juga dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada stakeholders untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan Brancato dan Gaughan (1991) dalam (Irwanto, 2012).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga total kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Berdasarkan penelitian Platt dan Platt dalam (Nisa, 2016), financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan secara terus menerus sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Kondisi tersebut terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat

memprediksi kesehatan perusahaannya sendiri, apakah perusahaan itu dalam kondisi sehat atau dalam kondisi kebangkrutan.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu (Setiawan & Amboningtyas, 2018) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016 dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, hal ini menunjukkan nilai likuiditas yang tinggi membuat perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan dana dari kreditor karena pembayaran hutangnya semakin terjamin, dengan dana tersebut kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya semakin besar, hal tersebut memperkecil peluang perusahaan untuk terindikasi adanya financial distress.

(Jimming & Wei Wei, 2011) melakukan penelitian untuk memprediksi financial distress dengan menggunakan financial indikator dan menambahkan non financial indikator pada 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Shanghai dan Shenxhen periode tahun 2005-2007. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan 10 variabel independent, yaitu cash to current liabilities ratio, debt equity ratio, debt assets ratio, inventory turnover, total assets turn over, board size, independent director ratio, position director ratio dan CR_5 indicator. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cash to current liabilities ratio berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress dan leverage (debt asset ratio) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi financial distress.

Penelitian tentang “Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)” oleh (Wardhani, 2006). Wardhani meneliti mengenai perbedaan mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan model logistic regression dan model lag 1 tahun sebagai model

analisis tambahan. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan laporan keuangan 1999-2004. Sampel untuk nonfinancially distressed firms adalah 59 perusahaan dan untuk financially distressed firms adalah 61 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah direksi, jumlah komisaris dan turnover direksi pada permasalahan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan permasalahan keuangan.

Penelitian (Rahayu & Sophian, 2015) tentang pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress yang diukur menggunakan regresi logistik memberikan hasil variabel ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 - 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan financial distress kemungkinan terjadi dikarenakan pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan food and beverages yang sudah mature dengan yang baru berkembang. Dimana perusahaan yang sudah mature meskipun ukuran perusahaannya kecil namun perusahaan tersebut telah memiliki mitra kerja banyak, tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan besar yang memiliki total aset besar juga memiliki laba yang tinggi, serta tidak terlepas dari risiko yang besar, seperti risiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga dan laju inflasi, semuanya berdampak besar pada posisi keuangan perusahaan food and beverages, daya beli konsumen. Sehingga perusahaan akan tetap mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya ketika jatuh tempo.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data dari laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar dari tahun 2013 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari situs web www.idx.co.id.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria dalam menetapkan pemilihan sampel tersebut ialah sebagai berikut :

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2018.
2. Perusahaan yang memiliki data rasio keuangan lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2013 – 2018.

Variabel Dependen

FINANCIAL DISTRESS

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah variabel dummy, yaitu dengan mengidentifikasi apakah suatu perusahaan mengalami financial distress atau tidak. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan interest coverage ratio (rasio antar biaya bunga terhadap laba operasional). (Yuanita, 2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 dianggap sebagai perusahaan yang mengalami financial distress, begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki ICR lebih dari 1 dianggap sebagai perusahaan yang aman atau terhindar dari financial distress. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dummy, sehingga nilai 1 (satu) untuk perusahaan financial distress dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan tidak financial distress.

$$ICR = \frac{LABA\ OPERASIONAL}{BEBAN\ BUNGA} \times 100\%$$

Jika ditemukan:

$ICR < 1$ maka termasuk perusahaan yang mempunyai kemungkinan bangkrut atau mengalami financial distress.

ICR > 1 maka termasuk dalam perusahaan non-financial distress.

Variabel Independen

LIKUIDITAS

Dalam penelitian ini, alat analisis rasio likuiditas yang digunakan adalah current ratio. Menurut (Amboningtyas, 2016) Current ratio digunakan untuk menunjukkan seberapa perusahaan mampu menghasilkan kas atau aset lancar yang digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

$$\text{CURRENT RATIO} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}}$$

LEVERAGE

Penelitian ini menggunakan rasio leverage debt ratio. Debt rasio digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah utang yang digunakan untuk proses pendanaan. Menurut (Amboningtyas, 2016), rumus yang digunakan :

$$\text{DAR} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASET}}$$

UKURAN PERUSAHAAN

Penelitian ini menggunakan firm size. Firm size digunakan untuk mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan penentuan besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan total asset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Firm size} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Dimana:

Firm size = Ukuran Perusahaan

Ln TA = Logaritma natural dari Total Aktiva

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah KINS (Kepemilikan Institusalional). KINS digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KINS} = \frac{\text{JUMLAH SAHAM YANG DIMILIKI INSTITUSI}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}} \times 100\%$$

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik karena memiliki satu variabel dependen yang merupakan variabel kategori/dummy serta memiliki variabel independen lebih dari satu. Persamaan regresi logistik yang digunakan yaitu :

$$\text{Ln } \frac{p}{(1-p)} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \dots + b_n x_n + e$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan :

$$\text{Ln } \frac{p}{(1-p)} = b_0 + b_1 \text{CR} + b_2 \text{DAR} + b_3 \text{FS} + b_4 \text{KINS} + e$$

Keterangan:

P/(1-p) = Probabilitas perusahaan mengalami financial distress

b0 = Konstanta

b1 CR = Koefisien CR

b2 DAR = Koefisien DAR

b3 FS = Koefisien FS

b5 KINS = Koefisien KINS

Xn = Variabel independent

Keterangan:

CR = Current Ratio

DAR = Debt Asset Ratio

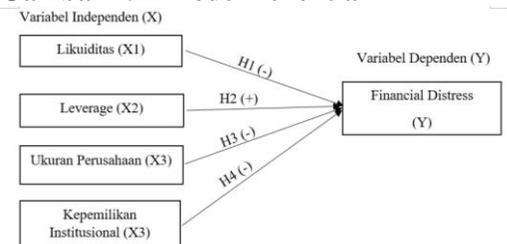
FS = Firm Size

KNIS = Kepemilikan

Institusional

MODEL PENELITIAN

Gambar 2. 1 Model Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari setiap variable penelitian ini yaitu CR, DAR, FS, KINS. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	151	.012	6.038	1.06939	1.047162
DAR	151	.075	8.308	.89109	1.323071
FS	151	14.829	29.601	22.62788	4.052801
KINS	151	.041	.989	.64782	.232523
ICR	151	.000	1.000	.61589	.488002
Valid N (listwise)	151				

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis.

Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka sebanyak 151 sampel. Hasil pengujian statistik deskriptif juga menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing variable.

Persamaan Regresi Logistik

Hasil dari persamaan regresi logistic ditunjukkan pada table berikut :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.
CR	-.078	.667
DAR	.479	.041
FS	.033	.472
KINS	-3.773	.000
Constant	1.953	.121

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel diatas maka didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$ICR = 1,953 - 0,667CR + 0,479DR + 0,33FS - 3,773 KINS.$$

Nilai konstanta sebesar 1,953 yang menyatakan bahwa jika variable CR, DR, FS, dan KINS mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan, maka rata rata besarnya nilai financial distress adalah sebesar 1,953.

1. Hasil Pengujian Kelayakan Model

- a. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 4. 2 Uji Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	9,454	8	0,305

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.305. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,305 > 0.05 yang mengidentifikasi bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

- b. Hasil Uji Overall Model Fit Test

Tabel 4. 3 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2log likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	201,146
Akhir (Block Number = 1)	175,900

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai -2log likelihood awal (block number = 0) sebesar 201,146 dan nilai dari -2log likelihood akhir (block akhir = 1) sebesar 175,900. Hasil uji overall model fit test dengan membandingkan nilai -2log likelihood awal (block number = 0) dengan -2log likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan adanya penurunan, dimana nilai -2log likelihood awal (block number = 0) adalah 201,146 dan nilai dari -2log likelihood akhir (block akhir = 1) adalah 175,900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi

dapat digunakan untuk memperbaiki financial distress.

- c. Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 4. 4 Hasil Uji Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig
Step 1	Step	25,243	4	0,000
	Block	25,243	4	0,000
	Model	25,243	4	0,000

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

- d. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 4. 5 Nilai Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square	0,209
---------------------	-------

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai nagelkerke R Square sebesar 0,209 yang mengidentifikasi bahwa kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan CR, DAR, LN, dan KINS dalam memprediksi financial distress mampu dijelaskan sebesar 20,9%. Sisanya 79,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari penelitian.

- e. Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 4. 6 Hasil Uji Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		ICR		Percentage Correct
		NON FD	FD	
Step 1	NON FD	33	25	56.9
	FD	21	72	77.4
	Overall Percentage			69.5

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil pada tabel dari 151 sampel yang digunakan, jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami financial distress adalah $33+25= 58$ sampel. Sampel yang tidak mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 33 sampel dan seharusnya sampel yang tidak mengalami financial distress namun mengalami financial distress berjumlah 25 sampel, sehingga kebenaran klasifikasinya sebesar 56,9%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami financial distress adalah $21+72 = 93$ sampel. Sampel yang mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 72 sampel dan seharusnya sampel yang mengalami financial distress namun tidak mengalami financial distress berjumlah 21 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 77,4%.

Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 69,5% yang menunjukkan bahwa ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi financial distress yaitu sebesar 69,5%.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. 7 Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Ha
CR	-.078	.667	Ditolak
DAR	.479	.041	Diterima
FS	.033	.472	Ditolak
KINS	-3.773	.000	Diterima

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi financial distress. Sehingga H1 pada penelitian ini ditolak. Hal ini terjadi karena rata-rata likuiditas perusahaan transportasi yang di jadikan sampel dari tahun 2013 sampai dengan 2018 memiliki rata-rata likuiditas diatas 1 yang berarti asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi jumlah kewajiban lancarnya. Sehingga ini menjelaskan bahwa penggunaan

hutang jangka pendek dianggap belum bisa menggambarkan penggunaan hutang perusahaan, karena umumnya perusahaan lebih berfokus kepada penggunaan hutang jangka panjang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Nora, 2016) (Muflihah, 2017), (Putri & Merkusiwati, 2014).

Hasil uji H2 diterima, *leverage* yang diukur dengan DAR (*debt asset ratio*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, hal ini dapat terjadi karena apabila pihak manajemen mengambil keputusan untuk menggunakan utang yang terlalu tinggi maka tingkat resiko utang tidak terbayar saat jatuh tempo terkait dengan biaya pokok pinjaman dan bunga akan semakin tinggi, hal tersebut akan menimbulkan kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Meiranto, 2014), (Muflihah, 2017), (Restianti & Agustina, 2018), (Arshida, 2012), (Vinh, 2015).

Hasil uji H3 ditolak. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Aktiva* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal itu terjadi karena perusahaan dapat produktif dan memenuhi kewajibannya dengan laba yang didapat tanpa melihat seberapa besar ukuran perusahaan yang dimiliki. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nora, 2016), (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Uji H4 diterima. Kepemilikan institusional yang diukur oleh KINS memiliki pengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini terjadi karena banyak investor dari institusi yang menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan, dan

semakin banyak yang mengawasi kinerja perusahaan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan ukuran persahaan tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya mengambil obyek penelitian pada perusahaan transportasi dengan periode waktu selama 6 tahun yaitu 2013-2018, serta hanya menggunakan empat variabel saja.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sektor lain dan menambah periode waktu dari yang telah digunakan, serta menggunakan variable lain yang mungkin dapat mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almansour, B. Y. (2015). Empirical Model for Predicting Financial Failure. *American Journal of Economics*, 1(3), 113–124. Retrieved from <http://www.publicscienceframework.org/journal/ajefmhttp://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Amboningtyas, H. S. (2016). *Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)*.
- Arista, T. W., & Triyonowati. (2016). Analisis Diskriminan Altman Z-Score Untuk

- Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Go Public. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*.
- Arshida, M. M. (2012). An Empirical Assessment of Interactive Use of Performance Measurement System, Organizational Learning and Firm Performance. *GSTF Journal on Business Review*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.5176/2010-4804>
- Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897–915.
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011*.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2004). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 44–60.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 538–548.
- Irwanto, A. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. (1991), 1–14.
- Jumingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kristijadi, E. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.15294/maj.v3i1.3297>
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. 57(Piceeba), 223–228. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>
- Mesak, D. (2019). Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 155–165. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Nisa, ela khoirun. (2016). Analisis Of Financial Distress Influenced Of Return On Equity And Return On Asset With Corporate Value As An Intervening Variable Model On Retail Companies Listed On IDX Period 2012-2016.
- Nora, A. R. (2016). Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. 147, 11–40.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.18996>
- Saba, I., Ashraf, H. M. W. A., & Kouser, R. (2017). Impact of Basel III framework on financial distress: A case study of Pakistan. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 3(1), 1–20.

<https://doi.org/10.26710/jafee.v3i1.198>

- Sakinah, F. dkk. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Probabilitas Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jom Feb*, 1(1), 1–13.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Setyawati, I., & Amelia, R. (2018). The Role of Current Ratio, Operating Cash Flow and Inflation Rate in Predicting Financial Distress: Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(2), 140–148. <https://doi.org/10.15294/jdm.v9i2.14195>
- Sopian, W. P. R. & D. (2014). *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)*. 3(4).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Thim, C. K., Choong, Y. V., & Nee, C. S. (2011). Factors affecting financial distress: The case of Malaysian public listed firms. *Corporate Ownership and Control*, 8(4 D), 345–351.
- Vinh, V. X. (2015). Using Accounting Ratios in Predicting Financial Distress : An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market. *Journal of Economics and Development*, 17(1), 41–49.
- Weston, J. F., & Brigham, F. E. (1989). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.
- Yuanita, I. (2010). Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment. ISSN: 1858-3687 *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 5 No.1*.
- Yustika, Y. (2013). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. 84, 487–492. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>